

Urgensi Pendidikan Hadis Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Udzlifatul Chasanah

Pondok Modern Darussalam Gontor Putri

udzlifa@gmail.com

ABSTRACT

Character education is the building of essential values with learning and facilitation, so that the student as individuals are able to understand, experience, and integrate the values that become core values into his personality. Early life is a very brilliant time of character formation process, because childhood is a period where many children absorb knowledge to be applied in the future.

We can see the character of the nation's children in this era, the phrase "*Kids Zaman Now*" has been popular in the general public. Examined the beginning of the term because the behavior of children today is far from how the behavior of children should. Indeed not all children's behavior "*Kids Zaman Now*" brings negative implications, when viewed through the lens of art they have a good value of creativity and mental.

To cope with the incident, the role of Islamic education or build the religious values in everyday life can be one of the alternatives in the formation of characters that can bring the development for the character formation of children for the better.

Keyword: Hadith, character formation, early childhood.

ABSTRAK

Pendidikan karakter adalah penanaman nilai esensial dengan pembelajaran dan pendampingan sehingga para siswa sebagai individu mampu memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai yang menjadi *core values* ke dalam kepribadian nya. Masa dini merupakan waktu yang sangat brilian dalam proses pembentukan karakter, karena usia dini adalah masa dimana anak-anak banyak menyerap pengetahuan untuk diaplikasikan di masa mendatang.

Kita lihat karakter anak bangsa pada era ini, istilah “Kids Zaman Now” telah masyhur di khalayak ramai. Ditelisik awal mula timbulnya istilah tersebut karena kelakuan anak-anak zaman sekarang yang jauh dari perilaku anak-anak semestinya. Memang tidak semua kelakuan anak “Kids Zaman Now” membawa implikasi negatif, jika dilihat melalui kacamata seni mereka memiliki nilai kreatifitas dan mental yang baik.

Untuk menanggulangi kejadian tersebut peran pendidikan keislaman atau penanaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari bisa menjadi salah satu alternatif dalam pembentukan karakter. Salah satu cabang keislaman yang dapat diajarkan adalah hadis. Tujuan pengajaran hadis pada anak usia dini adalah membentuk dan mengembangkan kepribadian dan karakter yang baik.

Kata kunci: hadis, pembentukan karakter, anak usia dini

A. Pendahuluan

Studi Islam adalah suatu bidang ilmu yang sangat penting untuk dikaji juga diaplikasikan dalam kehidupan. Salah satu cabang ilmunya ialah Ilmu Hadis, yaitu ilmu yang mempelajari tentang qoul, fi’il, dan taqrir Nabi Muhammad pada masa hidupnya dan menjadi salah satu pedoman Umat Islam dalam hidup beragama. Sebagai

pedoman hidup hadis memiliki nilai-nilai yang sangat penting. Dengan pengamalan nilai-nilai yang terdapat dalam hadis bisa merealisasikan tugas hadis yang menjadi pedoman dalam hidup manusia.

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi "Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan umur 6 tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti Pendidikan Dasar". Selanjutnya pada Bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk mengikuti pendidikan yang lebih lanjut.

Membangun karakter anak harus dimulai sejak usia dini bahkan semenjak di dalam kandungan. Di dalam kandungan, ibunya harus mengkonsumsi makanan yang halal dan bergizi serta memberbanyak melakukan perbuatan yang positif. Pendidikan anak usia dini termasuk, termasuk anak-anak pada taman kanak-kanak atau pra sekolah. Pada usia ini keinginan anak untuk bermain, melakukan latihan berkelompok, bertanya, menirukan, dan menciptakan sesuatu yang berbeda. anak juga mengalami kemajuan dalam penguasaan Bahasa. Pada masa ini anak sudah mulai membangun kemandirian, namun tidak semua anak-anak

mendapatkan kepedulian dan kasih sayang serta pendidikan yang memadai dari orang tua.

Karakter seorang individu terbentuk sejak dia kecil karena pengaruh genetik dan lingkungan sekitar. Proses pembentukan karakter, baik disadari maupun tidak, akan mempengaruhi cara individu tersebut memandang diri dan lingkungannya dan akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Seiring dengan perkembangan zaman yang disertai dengan berkembangnya teknologi informasi telah mengakibatkan pergeseran nilai dan banyak perilaku menyimpang yang terjadi pada anak-anak, sehingga orangtua dan lembaga pendidikan serta lingkungan masyarakat perlu memberikan perhatian serius dalam membangun pendidikan karakter anak. Membangun pendidikan karakter anak harus dimulai sejak dalam kandungan dan sejak usia dini, karena usia dini adalah usia emas.

Melalui pendidikan karakter bukan saja dapat membuat seorang anak mempunyai akhlak yang mulia, tetapi juga dapat meningkatkan keberhasilan akademiknya. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. (Silahuddin, 2017)

Dalam Islam, pembangunan karakter merupakan masalah fundamental untuk membentuk umat yang berkarakter. Pembangunan karakter dibentuk melalui pembinaan akhlakul karimah (akhlak mulia);

yakni upaya transformasi nilai-nilai qur'ani kepada anak yang lebih menekankan aspek afektif atau wujud nyata dalam amaliyah seseorang. Selain itu, Islam melihat bahwa identitas dari manusia pada hakikatnya adalah akhlak yang merupakan potret dari kondisi batin seseorang yang sebenarnya. Makanya dalam hal ini Allah Swt, begitu tegas mengatakan bahwa manusia mulia itu adalah manusia yang bertakwa (tunduk atas segala perintah-Nya). Kemuliaan manusia di sisi-Nya bukan diukur dengan nasab, harta maupun fisik, melainkan kemuliaan yang secara batin memiliki kualitas keimanan dan mampu memancarkannya dalam bentuk sikap, perkataan dan perbuatan. (Johnasyah, 2011, p. 86)

Fakta kita dapati bahwa pada zaman sekarang perilaku anak-anak telah terkontaminasi oleh hal-hal yang tidak layak dilakukan oleh anak seusia mereka. Anak-anak usia dini terpengaruh oleh media-media elektronik yang nyatanya memang lebih sering mereka dapatkan dibanding dengan pendidikan moral yang seharusnya ditanamkan dalam rentang masa perkembangan itu. Telah dicatat diatas bahwa dalam islam juga telah menekankan pendidikan akhlakul karimah pada anak usia dini. Nilai-nilai islami yang bisa diterapkan pada anak banyak terdapat dalam al qur'an dan hadis.

Artikel ini akan membahas fakta anak zaman sekarang mulai dari faktor-faktor yang menyebabkan hal ini terjadi. Kemudian menawarkan metode-metode dalam mendidik anak dengan mengaplikasikan nilai-nilai islami, dan selanjutnya mengkaji urgensi pendidikan hadis dalam mengatasi fenomena tersebut.

A. Pembentukan Karakter

Karakter atau watak adalah sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabi'at yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. (-, Kamus Besar Bahasa Indonesia) Sedangkan pengertian karakter dalam Islam lebih akrab disapa dengan akhlak, kepribadian serta watak seseorang yang dapat di lihat dari sikap, cara bicara dan berbuatya yang kesemuanya melekat dalam dirinya menjadi sebuah identitas dan karakter sehingga sulit bagi seseorang untuk memanipulasinya.

Menurut Moh. Abdul Aziz Kully, akhlak adalah sifat jiwa yang sudah terlatih sedemikian kuat sehingga memudahkan bagi yang melakukan suatu tindakan tanpa pikir dan direnungkan lagi. Menurut Ibn Maskawaih, akhlak adalah 'khuluk (akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong (mengajak) untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pikir dan dipertimbangkan lebih dahulu. Menurut Ibn Qayyim, akhlak adalah perangai atau tabi'at yaitu ibarat dari suatu sifat batin dan perangai jiwa yang dimiliki oleh semua manusia. Sedangkan menurut al-Ghazali, akhlak adalah sifat atau bentuk keadaan yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu dipikirkan dan dipertimbangkan lagi.

Karakteristik muslim merupakan ciri, watak maupun kepribadian, perilaku seseorang yang berdasarkan konsep-konsep muslim ideal yang telah dipaparkan dalam Alquran. Dengan kata lain, karakteristik muslim ideal adalah karakteristik qur'ani yang bersumber dari dogma Alquran. Dengan karakter qur'ani tersebut maka seorang muslim diharapkan

menjadi pengabdian (*abid*) yang menjalankan perintah Allah Swt sesuai dengan petunjuk-Nya.

Dari penjelasan diatas dapat dimengerti bahwa karakter merupakan akhlak dalam sebutan Bahasa keseharian muslim. Dengan demikian, jika dikaitkan dengan pengertian tentang pendidikan karakter atau akhlak, maka pendidikan ini merupakan upaya proses pelatihan, pembudayaan, bimbingan serta pelibatan langsung secara terus menerus bagi peserta didik berdasarkan muatan nilai-nilai yang dipandang baik menurut agama, adat istiadat atau konsep-konsep pengetahuan tentang akhlak baik lainnya dari berbagai sumber muatan nilai. (Johnasyah, 2011, p. 91)

Anak-anak yang berada pada masa prasekolah berada pada periode yang sensitif, ia mudah menerima rangsangan-rangsangan dari lingkungan. Menurut Hainstok dalam Sujiono (2009:54) pada masa ini anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan upaya pendidikan dari lingkungan baik disengaja atau tidak. Pada masa ini pula terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon dan mengaktualisasikan tahapan perkembangan pada prilakunya sehari-hari.

Wiyani (2012:86) mengungkap prinsip-prinsip perkembangan anak, meliputi; a) anak berkembang secara holistik, b) perkembangan terjadi dalam urutan yang teratur, c) perkembangan anak berlangsung pada tingkat yang beragam didalam dan diantara anak, d) perkembangan baru didasarkan pada perkembangan sebelumnya dan e) perkembangan mempunyai pengaruh yang bersifat kumulatif.

Rangsangan yang berasal dari luar mempengaruhi pembentukan karakter pada anak, karena pada dasarnya anak menggunakan beberapa cara dalam mempelajari keterampilan motorik, yaitu:

- a. Trial and Error
- b. Imitasi (meniru)
- c. Latihan

Dalam Islam, pentingnya pendidikan karakter dapat di lihat dari penekanan pendidikan akhlak yang secara teoritis berpedoman kepada Alquran dan secara praktis mengacu kepada kepribadian Nabi Muhammad saw. Profil beliau tidak mungkin diragukan lagi bagi setiap muslim, bahwa beliau merupakan role model (tauladan) sepanjang zaman. Keteladanannya telah diakui oleh Alquran yang mengatakan; 'Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung'. (QS al Qalam [68]: 4)²³ Dalam sebuah hadis Nabi saw, bersabda: "Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia." (HR Ahmad).

Tingginya karakter masyarakat sebuah bangsa akan membawanya kepada sebuah peradaban dan kemajuan serta kedamaian. Jika karakteristik/akhlak masyarakatnya rendah maka suatu bangsa tidak mampu mengembangkan diri ke arah kemajuan dan peradaban yang baik dan disegani. Bahkan rendahnya akhlak dan rusaknya karakter individu dalam masyarakat berpotensi menyebabkan musnahnya suatu bangsa. Dalam Alquran banyak diceritakan, karena kemerosotan moral sebuah bangsa dihancurkan oleh Allah Swt. Salah satunya adalah cerita

kaum Nabi Nuh yang ditenggelamkan. Makanya penyair Arab Syauqy merangkai kata yang indah terkait dengan akhlak: “Sesungguhnya kejayaan suatu umat (bangsa) terletak pada akhlaknya selagi mereka berakhlak/berbudi perangai utama, jika pada mereka telah hilang akhlaknya, maka jatuhlah umat (bangsa) ini.” (Johnasyah, 2011, p. 94)

B. Pendidikan Hadis

Dalam kata-kata mutiara terkenal dalam Islam disebutkan:

يُولَدُ عَالِمًا تَعْلَمُ فَلَيْسَ الْمَرْءُ

“Belajarlah, sesungguhnya manusia tidak dilahirkan dalam keadaan berilmu”, betapa pentingnya pendidikan telah terbukti dengan modal yang telah dibekalkan kepada manusia berupa akal untuk berfikir membuatnya berbeda dengan makhluk ciptaan Nya yang lain. John Dewey mempunyai pandangan bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup (*a necessity of life*), salah satu fungsi social (*a social function*), sebagai bimbingan (*as direction*), dan sarana pertumbuhan (*as means of growth*). (Ali, 2008, p. 117) Pendidikan berperan sangat besar sebagai bimbingan, dengan hasil perefleksian pendidikan dalam etika, tingkah laku, dan sifat mendasar setiap individu untuk menghadapi kehidupan sosial.

Umat Muslim memiliki dua pedoman untuk menjalankan hidup yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah (hadis). Hadis yakni merupakan perkataan, perbuatan, dan taqirir atas Nabi Muhammad SAW, dengan dijadikan untuk pedoman hidup maka hadis ini mengandung banyak aturan-

aturan dalam berkehidupan sosial, karenanya diperlukan pembelajaran dan pendidikan mendalam mengenai hadis untuk perefleksiannya dalam menjalani kehidupan dunia. Secara lebih spesifik dalam konteks kajian hadis, meskipun sama-sama memuat dimensi ketuhanan karena memuat unsur wahyu Tuhan tetapi disadari bahwa hadis memang berbeda dengan al-Qur'an. Bila ditimbang-timbang antara kedua sumber ajaran Islam ini, nuansa kemanusiaan dalam hadis Nabi sangat terasa dibandingkan dengan al-Qur'an. Apabila ditelaah dari sisi sumber misalnya, al-Qur'an merupakan murni wahyu Tuhan secara total melalui malaikat Jibril tanpa adanya intervensi Nabi sedikitpun, sedangkan hadis sebagian bersumber dari wahyu Tuhan atau ijtihad pribadi atas bimbingan wahyu dan sebagian lagi berdasarkan sisi kemanusiaan Nabi seperti pendapat al-Dihlawī. Hal inilah yang barangkali menjadi alasan kuat integrasi ilmu-ilmu sosial dan hadis Nabi lebih pantas didahulukan daripada al-Qur'an, dengan tanpa mengurangi urgensitas al-Qur'an sebagai sumber pertama, sebab hadis lebih terasa kental dengan aspek kemanusiaannya. (Afwadzi, 2016, p. 107)

Hadis memiliki keragaman pembahasan, sedang Hadis yang dimaksud dalam pembahasan ini lebih condong kedalam hadis-hadis yang dapat membentuk karakter anak menjadi baik, hadis yang dapat dipahami anak-anak dengan mudah. Sebagai permisalan hadis-hadis yang terdapat nilai-nilai tentang tata cara berperilaku, bersosialisasi dengan baik, beretika dan aqidah dasar.

Pendidikan Hadis berbentuk seperti pembelajaran dan pengenalan hadis-hadis. Sebagai contoh beberapa hadis dibawah ini:

1. سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ
2. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ كَانَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ
3. عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يُسَلِّمُ الصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ وَالْمَارُّ عَلَى الْقَاعِدِ وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ
4. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

Tidak hanya menggunakan hadis-hadis yang langsung mempunyai redaksi tentang bagaimana caranya bersikap, tapi juga dapat melalui teladan kisah-kisah Nabi yang banyak juga dijelaskan dalam hadis.

Berikut terdapat hadis-hadis mengenai kewajiban orang tua untuk mendidik anak sejak dini:

1. Hadis tentang mengajari anak sholat

Hadis pendidikan anak usia dini terkait shalat diriwayatkan oleh Amar bin Syu'aib:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ
بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: "Dari Amar bin Syu'aib, dari ayahnya dari kakeknya radiyallahuanhu ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wassalam Bersabda: "Perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)". [HR. Abu Daud (no. 495) dalam kitab sholat, Ahmad (II/180, 187) dengan sanad hasan]

2. Hadis tentang mendidik anak perempuan

Hadis mendidik anak perempuan diriwayatkan dari Aisyah radhiyallahuanha, ia berkata,

جَاءَتْنِي امْرَأَةٌ وَمَعَهَا ابْنَتَانِ لَهَا فَسَأَلْتَنِي فَلَمْ تَجِدْ عِنْدِي شَيْئًا غَيْرَ تَمْرَةٍ وَاحِدَةٍ فَأَعْطَيْتُهَا إِيَّاهَا فَأَخَذَتْهَا فَقَسَمَتْهَا بَيْنَ ابْنَتَيْهَا وَلَمْ تَأْكُلْ مِنْهَا شَيْئًا ثُمَّ قَامَتْ فَخَرَجَتْ وَابْنَاتُهَا فَدَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ -صلى الله عليه وسلم- فَحَدَّثَنِي حَدِيثَهَا فَقَالَ النَّبِيُّ -صلى الله عليه وسلم- « مَنْ ابْتُلِيَ مِنَ الْبَنَاتِ بِشَيْءٍ فَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ

"Ada seorang wanita yang datang menemuiiku dengan membawa 2 anak perempuannya. Dia meminta-minta kepadaku, namun aku tidak mempunyai apapun kecuali satu buah kurma. Kemudian aku berikan sebuah kurma tersebut padanya. Wanita tersebut menerima kurmanya dan membaginya menjadi dua untuk diberikan kepada kedua anaknya, sementara dia sendiri tidak ikut memakannya."

Lalu wanita itu bangkit dan keluar bersama anaknya. Setelah itu Nabi shalallahualaihi wasallam datang dan aku ceritakan peristiwa tadi kepada beliau, maka Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Barangsiapa yang diuji dengan anak-anak perempuan, kemudia dia berbuat baik kepada mereka, maka anak-anak perempuan tersebut akan menjadi penghalang dari siksa api neraka (H.R Muslim 2629)

Dari sahabat Anas bin Malik, nabi bersabda:

مَنْ عَالَ جَارِيَتَيْنِ حَتَّى تَبْلُغَا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَا وَهُوَ وَضَمَّ أَصَابِعَهُ

"Barangsiapa yang mengayomi dua anak perempuan hingga dewasa maka ia akan datang pada hari kiamat bersamaku" (Anas bin Malik berkata: Nabi menggabungkan jari-jari jemari beliau). (HR Muslim 2631)

3. Hadis Larangan Berbohong pada Anak Meski Main-Main

Dalam mendidik anak menurut Islam orang tua dilarang berbohong meski main-main:

إن الكذب لا يصلح منه جد ولا هزل ، ولا أن يعد الرجل ابنه ثم لا ينجز له

"Sesungguhnya kebohongan itu tidak pantas dilakukan dengan sungguh-sungguh ataupun main-main. Dan juga seorang ayah berjanji kepada anaknya kemudian janji itu tidak dipenuhi" (HR. Al Hakim)

قال النبي صلى الله عليه وسلم: من قال لصبي: تعال هاك: .. ثم لم يعطه شيئا فهي كذبة

"Barangsiapa yang berkata kepada anak kecil "kemarilah" -ambilah ini- akan tetapi dia tidak memberikannya, maka sungguh perbuatan itu termasuk dusta" (HR. Ahmad)

2. Mendidik anak dengan kasih sayang

Memang menghukum anak diperbolehkan, malah seorang ayah atau ibu boleh memukulnya di kondisi tertentu. Namun para orang tua sebaiknya tidak melupakan untuk memberi kasih sayang padanya.

Hadis mendidik anak dengan kasih sayang di riwayatkan oleh Aisyah radiyallahuanha, beliau berkata:

جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : تُقْبَلُونَ الصِّبْيَانَ ، فَمَا نُقْبَلُهُمْ ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْأَمَلِكُ لَكَ أَنْ تَزَعَ اللَّهُ مِنْ قَلْبِكَ الرَّحْمَةَ

Datang seorang arab badui kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata, "Apakah kalian mencium anak-anak laki-laki?, kami tidak mencium mereka". Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, "Aku tidak bisa berbuat apa-apa kalau Allah mencabut rasa rahmat/sayang dari hatimu (HR Al-Bukhari no 5998 dan Muslim no 2317)

Hadis lain diriwayatkan oleh sahabat nabi, Abu Hurairah.r.a :

قَبَّلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ ، وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيمِيُّ جَالِسًا ، فَقَالَ الْأَقْرَعُ : إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنْ الْوَالِدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا ، فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، ثُمَّ قَالَ : مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

"Nabi shallallahu alaihi wa sallam mencium Al-Hasan bin Ali, dan di sisi Nabi ada Al-Aqro bin Haabis At-Tamimiy yang sedang duduk. Maka Al-Aqro' berkata, "Aku memiliki 10 orang anak, tidak seorangpun dari mereka yang pernah kucium" Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melihat kepada Al-Aqro lalu nabi berkata, "Barangsiapa yang tidak merahmati atau menyayangi maka ia tidak akan dirahmati" (HR Al-Bukhari no 5997 dan Muslim no 2318)

3. Hadis tentang mendidik anak sejak dini

Di zamannya Rasulullah sallallahu alaihi wasallam pernah mendidik atau menasehati seorang anak saat hendak makan. Dari Umar bin Abi Salamah, nabi bersabda:

عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ بُنِيَ قَسَمِ اللَّهُ وَكُلَّ بِبَيْمِينِكَ وَكُلَّ مِمَّا بِيَمِينِكَ

"Wahai anak, sebutlah nama Allah, dan makanlah dengan tangan kananmu, serta makanlah yang ada di hadapanmu." (HR. Bukhari no. 5376, Muslim no. 2022)

Itulah hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang membahas tentang pendidikan anak usia dini. Sebenarnya masih banyak sekali hadis-hadis lainnya. Insya Allah akan diupdate di lain waktu biar lebih lengkap. Bila ada pertanyaan silahkan tulis di kolom komentar. Syukran. [Referensi, tarbiyaatul aulad, Dr. Khalid Syantut] (Kumpulan Hadis Tentang Mendidik Anak Beserta Artinya)

C. Kids Jaman Now

Istilah yang sedang marak akhir-akhir ini "*Kids Jaman Now*", usut-diusut berasal dari fenomena kelakuan anak zaman sekarang yang sangat tidak wajar tapi dianggap lazim oleh mereka. Dari segi Bahasa '*Kids*' dan '*Now*' merupakan kata yang berasal dari Bahasa Inggris, Kids berarti anak-anak dan Now adalah sekarang. Terdapat suatu yang menjanggal karena didapati diantara dua istilah dalam Bahasa Inggris tersebut kata "*Jaman*" yang berasal dari Bahasa Indonesia.

Kata ini kian marak digunakan, bahkan pada headline sebuah portal berita, salah satunya adalah seperti "*Kelakuan nyeleneh kids jaman now*" atau juga dalam postingan media yang memperlihatkan anak kecil sedang berpacaran dengan captionnya "*Kids Jaman Now*". (Wiyanto)

Memang tidak hanya memiliki dampak negatif saja, Kids Zaman Now juga memiliki dampak positif seperti mahirnya anak-anak memakai teknologi atau dengan kata lain tidak Gaptek. Akan tetapi akan berubah dampak jika penggunaannya tidak disortir untuk sesuatu yang mendidik saja. Jika dipikir mengenai bagaimana bisa anak-anak zaman sekarang dapat berbuat sedemikian rupa, menurut saya semua hal tersebut dapat terjadi karena berkembangnya teknologi yang sangat pesat, mulai dari media yang menyajikan tontonan tidak layak bagi anak-anak dan tidak mendidik. Inilah mengapa abad ke 21 ini disebut sebagai abad komunikasi massa (Jalaluddin Rakhmat, 1985: 174), menurut Dennis MCQuall (2000:4) merupakan media yang mampu menjangkau massa dalam jumlah besar dan luas yang bersifat publik. (Rustam). Akan tetapi tidak hanya faktor tersebut yang mempengaruhinya, terdapat pula faktor dimana kurangnya pengawasan dan penyaringan dari orang-orang

dewasa akan setiap hal yang diterima anak-anak yang sekiranya dapat mempengaruhi ketidakstabilan sikap, perilaku anak-anak zaman sekarang.

Sosialisasi merupakan hal yang sangat penting, karena manusia adalah makhluk sosial. Dengan maraknya media massa dan teknologi yang canggih pada masa ini berimbas pada kurangnya sosialisasi yang terjadi antar individu. Tidak seperti yang terdapat pada masa 2000 an ketika permainan tradisional sangat marak dikalangan anak-anak berperan sebagai jembatan hubungan sosial yang bagus antar individu, sedang zaman sekarang sosialisai hanya sedikit yang dapat teraplikasikan pada anak-anak. Penggunaan gadget yang berlebihan dapat berdampak pada psikologis anak.

D. Metode Pendidikan Anak

Sedangkan terdapat perincian akan metodologi pendidikan anak akan ajaran yang baik, Abu Guddah (2005, ; 57) dalam bukunya berjudul *Al Rasûl Al Mu'allim saw. wa asâlibuhu fi al Ta'lîm* menyatakan bahwa dalam proses pengajaran Rasulullah SAW selalu menggunakan metode-metode yang beliau nilai paling baik, tepat sasaran, sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik, mudah dipahami dan dicerna akal, dan yang tidak kalah penting gampang diingat.

Setidaknya ada enam model pendidikan anak yang telah dicontohkan Rasulullah SAW, yaitu:

1. Metode dialog Qurani dan nabawi. Maksud dialog dalam metode ini adalah pembicaraan diantara dua orang atau lebih melalui

tanya jawab yang didalamnya ada kesatuan inti pembicaraan. Sehingga dialog berperan sebagai jembatan yang menghubungkan pemikiran antarmanusia. Ada beberapa bentuk dialog dalam Alquran, yaitu khitabi, ta'abuddi, deskriptif, naratif, argumentatif, dan nabawiyah.

2. Metode kisah Alquran dan nabawi. Metode kedua ini berupa cara mendidik anak melalui media cerita tentang kisah-kisah teladan yang ada di dalam Alquran maupun pada masa Islam generasi pertama. Dalam Alquran Allah swt. berfirman:

"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyuka Alquran ini kepadamu" (Q.S. Yusuf [12]:3)

3. Metode keteladanan. Keteladanan adalah salah satu metode yang efektif dalam mendidik anak. Tanpa keteladanan orang tua akan sulit mendapatkan ketaatan muthlak dari anaknya. Rasul sebagaimana yang dinyatakan Alquran adalah suri tauladan dalam setiap detik kehidupan beliau. Beliau mengajar dengan memberi contoh atau teladan. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim, diceritakan bahwa:

"Rasulullah saw. senantiasa bangun untuk salat malam (tahajud) sehingga kedua mata dan kakinya bengkak. Lalu beliau ditanya: 'Bukanlah Allah telah mengampuni segala dosamu yang telah lalu dan yang akan datang?' Nabi menjawab: 'Apakah tidak pantas aku menjadi hamba yang bersyukur?'"

(Ulwan, 1992, p. 6)

4. Metode praktek dan perbuatan. Metode ini merupakan sebuah metode pendidikan dengan cara mengajari anak langsung tanpa

memberikan teori yang bertele-tele. Metode ini bisa dipakai misalnya dalam mengajarkan adab-adab sehari-hari, misalkan cara makan dan minum. Dalam sebuah riwayat dikisahkan:

"Dari Ibnu 'Abbas r.a., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: 'Akrabillah anak-anak kamu dan didiklah mereka dengan adab yang baik'," (H.R. Tabrani) (Thalib, 1996, p. 78)

5. Metode ibrah dan mau'izzah. Dengan metode ini anak diajak untuk bisa mengambil setiap pelajaran atau hikmah dari setiap peristiwa kehidupan yang dialami anak.

6. Metode targhib dan tarhib. Istilah lain dari metode ini adalah reward and punishment. Melalui metode ini anak akan mengetahui konsekuensi dari setiap keputusan dan perbuatan yang diambil. (Lestari & Ngatini, 2010, pp. 9-11) Dalam sebuah hadis diriwayatkan bahwa:

"Dahulu Rasulullah saw. membariskan 'Abdullah, 'Ubaidillah, dan sejumlah anak-anak pamannya, Al 'Abbas ra. dalam satu barisan, kemudian beliau bersabda: "Barang siapa yang paling dulu sampai kepadaku, maka dia akan mendapatkan anu dan anu." Mereka pun berlomba lari menuju ke tempat Nabi saw. berada. Setelah mereka sampai kepadanya, maka ada yang memeluk punggungnya dan ada pula yang memeluk dadanya dan Nabi saw. menciumi mereka semua serta menepati janjinya kepada mereka" (H.R. Ahmad) (Rahman, 2005, p. 153) (Hartini, 2011, pp. 39-40)

Dari metode pembelajaran diatas semua diambil dari hadis-hadis, jika diterapkan dengan cara diceritakan kepada anak-anak kisah-kisah Nabi

yang terdapat dalam hadis, karena anak-anak usia dini cenderung melihat dan meniru atas hal apa saja yang mereka dapatkan.

Disamping enam metode di atas, M. Thalib dalam bukunya berjudul 50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih menyatakan ada sedikitnya 50 pedoman yang harus dipegang oleh para orang tua dalam mendidik anaknya, diantaranya yaitu:

1. Memperdengarkan ucapan-ucapan yang baik.
2. Mengajar ucapan-ucapan Islami.
3. Membiasakan anak dengan adab Islam sehari-hari
4. Membiasakan anak membaca doa-doa
5. Mengajarkan membaca Alquran
6. Menanamkan sikap dan sifat terpuji
7. Menjauhkan anak dari sikap dan sifat tercela
8. Mendidik anak menghormati hak-hak orang tua
9. Menanamkan sikap hormat kepada yang lebih tua dan sayang kepada yang lebih muda
10. dll

Pendapat lain, Nasih Ulwan (1992, p. 343), memberikan sepuluh saran berkaitan tentang pendidik anak, yaitu:

1. Menanamkan kerinduan kepada Usaha yang paling mulia.
2. Menyalurkan bakat fitri anak
3. Memberi kesempatan bermain kepada anak
4. Menjalin hubungan baik antara rumah, masjid dan sekolah
5. Memperkuat hubungan antara pendidikan dan anak didik

6. Menerapkan aturan pendidikan sepanjang siang dan malam
7. Menyediakan sarana-sarana kebudayaan yang bermanfaat
8. Menanamkan kecintaan anak terhadap belajar yang berkesinambungan
9. Menanamkan tanggung jawab Islam kepada anak
10. Memperdalam Ruh (semangat) jihad pada jiwa anak (Hartini, 2011, pp. 39-40)

E. Aktualisasi Pendidikan Hadis Dalam Kehidupan Sehari-hari

Sudah barang tentu masyarakat Islam dalam hidupnya harus berpedoman dengan Al-Qur'an dan Hadis, tapi banyak fakta yang tidak sesuai dengan apa yang mestinya harus diamalkan dan dipraktikan. Kajian Living Hadis dapat menjadi solusi untuk masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan. (Suryadilaga, 2013, p. 164)

Prof. Zakiah Daradjat dalam bukunya "Ilmu Jiwa Agama" berpendapat bahwa perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun.

Dalam Sosiologi diketahui bahwa media (Agen) Sosialisasi yang paling besar pengaruhnya terhadap terbentuknya karakter setiap individu ialah berikut ini:

1. Keluarga
2. Lingkungan
3. Sekolah
4. Media Massa

5. Teman sepermainan

Dalam aktualisasi pendidikan hadis tersebut bisa melalui media sosialisasi yang telah disebutkan diatas, karena merekalah pembawa pengaruh terbesar dalam pembentukan karakter individu.

1. Keluarga

Keluarga pasti menjadi faktor utama terhadap pembentukan karakter setiap anak, karena keluarga ialah media pertama yang mempunyai banyak waktu dengan setiap individual. Anak dibimbing bagaimana ia mengenal Penciptanya agar kelak ia hanya mengabdikan kepada Sang Pencipta Allah SWT. Demikian pula dengan pengajaran perilaku dan budi pekerti anak yang didapatkan dari sikap keseharian orangtua ketika bergaul dengan mereka. (Fitriningsih, 2016, p. 68) Orang tua dapat mengajarkan anak-anak nya berperilaku baik dengan cara menerangkan kandungan nilai-nilai dalam hadis-hadis, atau memberikan contoh pengaplikasiannya didasarkan pada suatu kisah-kisah Nabi zaman dahulu.

Saking pentingnya peran keluarga dalam pembentukan karakter anak, Dorothy Law Nottle sebagaimana dikutip dari Save M. Dagon mendeskripsikannya melalui tulisan berikut:

“Anak belajar dari kehidupannya,

Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, maka ia belajar memaki

Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, maka ia belajar rendah diri

Jika anak dibesarkan dengan toleransi, maka ia belajar menahan diri

Jika anak dibesarkan dengan dorongan, maka ia belajar percaya diri

Jika anak dibesarkan dengan pujian, maka ia belajar menghargai

Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, maka ia belajar menaruh kepercayaan

Jika anak dibesarkan dengan sebaik-beik perlakuan, maka ia belajar keadilan

Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, maka ia belajar menyesali diri

Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, maka ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan” (Hartini, 2011, pp. 34-35)

Nasih Ulwan mengutarakan bahwa orang tua sebagai guru pertama dan utama bagi seorang anak harus mampu menanamkan hal-hal mendasar pada diri anak. Setidaknya ada tiga hal dasar yang harus ditanamkan orang tua ke dalam jiwa dan pribadi anak, yaitu:

a. Ikatan Akidah atau pendidikan iman berupa penanaman kepercayaan terhadap Tuhan, para malaikat, kitab-kitab, para rasul, qadha dan qadar, serta hal lainnya yang berkaitan dengan keimanan.

b. Ikatan Spiritual atau pendidikan spiritual yang salah satunya adalah mendidik anak dengan ibadah. Rasulullah saw bersabda:

Perintahlah anak-anakmu salat pada usia 7 tahun. Pukullah pada usia 10 tahun jika dia enggan melakukannya. Dan pisahkanlah tempat tidur anak laki-laki dari tempat tidur anak perempuan" (H.R. Abu Dawud)

b. Pendidikan spiritual lainnya adalah berupa mengajarkan Alquran kepada anak, mendekatkan anak dengan tempat-tempat ibadah, mengajarkan anak dengan zikir, membiasakan anak dengan shalat dan puasa sunah.

- c. Ikatan Pemikiran berupa mengikat anak sejak dini hingga dewasa dengan aturan Islam yang tidak memisah-misahkan agama dan Negara, dengan ajaran-ajaran Alquran sebagai pedoman hidup, dengan ilmu-ilmu syariat sebagai metode dan hokum, dengan sejarah Islam sebagai semangat dan teladan, dan dengan metode dakwah Islam sebagai titik tolak.
- d. Ikatan Sosial atau pendidikan sosial berupa menanamkan dasar-dasar kejiwaan yang mulia, memelihara hak orang lain, terikat erat oleh tata-krama umum kemasyarakatan, dan kotrol dan kritik sosial.
- e. Ikatan Keolahragaan yaitu berupa pendidikan kesehatan. (Ulwan, 1992, pp. 208-270) (Hartini, 2011, p. 36)

2. Sekolah

Guru mengemban amanah yang cukup besar dalam tugasnya sebagai pendidik anak. Untuk itu sebagai seorang guru harus memiliki kompetensi-kompetensi diantara Kompetensi tersebut meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, sosial, dan Kompetensi kepemimpinan. Pertimbangan tersebut dimaksudkan agar usaha pendidikan tidak jatuh ketangan orang-orang yang bukan ahlinya, yang dapat mengakibatkan terkelolanya pendidikan secara amburadul. Kompetensi kepribadian adalah kompetensi paling penting, karena Kompetensi kepribadian guru bermuara ke dalam intern pribadi guru.

Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Ungkapan klasik mengatakan bahwa segala sesuatunya bergantung pada pribadi masing-masing. Maksud dari ungkapan tersebut, bahwa ilmu yang dimiliki oleh seseorang bisa saja menjadi buruk apabila kepribadian seseorang itu buruk, namun apabila kepribadian seseorang itu baik, maka ilmu yang dimilikinya akan menjadi baik pula. Maka dari itu keempat kompetensi yang disebutkan di atas, yang harus diutamakan adalah kompetensi kepribadian karena pada dasarnya akan bersumber dan bergantung pada pribadi guru itu sendiri dalam melaksanakan proses pembelajaran dan berinteraksi dengan peserta didik akan banyak ditentukan oleh karakteristik kepribadian guru yang bersangkutan. Memiliki kepribadian yang sehat dan utuh, dengan karakteristik yang dapat dipandang sebagai titik tolak bagi seseorang untuk menjadi guru yang sukses. Suharsimi Arikunto yang dikutip oleh Sudarwan Danim mengatakan, bahwa kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan guru untuk memiliki sikap atau kepribadian yang ditampilkan dalam perilaku yang baik dan terpuji, sehingga dapat menimbulkan rasa percaya diri dan dapat menjadi panutan atau teladan bagi orang lain terutama bagi peserta didik. (Harmika, 2014)

Di lingkungan sekolah jelas anak usia dini mendapat pendidikan tentang hadis-hadis jika sekolah mereka berdasar keislaman, maka Negara wajib menyediakan tenaga-tenaga pendidik yang handal. Mereka yang memiliki kepribadian Islam yang luhur, punya

semangat pengabdian yang tinggi dan mengerti filosofi pendidikan generasi serta cara-cara yang harus dilakukannya, karena mereka adalah tauladan bagi anak didiknya. (Fitriningsih, 2016, p. 65)

Pengajaran mengenai teladan Nabi Muhammad bisa diterapkan dalam sekolah dalam bentuk peraturan atau kode etik, seperti misalnya pelarangan minum berdiri atau lainnya.

3. Media Massa

Negara bertanggung jawab mengatur suguhan yang ditayangkan dalam media elektronik dan juga mengatur dan mengawasi penerbitan seluruh media cetak. (Fitriningsih, 2016, p. 65) Hendaknya media menyajikan sajian atau ragam acara televisi yang lebih mendidik dan berguna bagi pengembangan value pada setiap individu. Seperti telah ada akhir-akhir ini penyajian sinetron yang dikemas dengan mengaplikasikan nilai-nilai islami yaitu tayangan "Malaikat Tak Bersayap" di stasiun televisi ANTV, mereka menyajikan sinetron dengan diisi nasihat-nasihat yang diambil dari ayat-ayat suci al-Qur'an untuk bersikap sosial lebih baik. ini perkembangan baik karena jarang sekali ditemukan sinetron yang bersifat mendidik. Mungkin dapat dikembangkan lebih baik lagi dengan menciptakan sinetron yang dilatar belakangi pada kisah-kisah Nabi zaman dahulu.

Tidak hanya media yang harus dikritisi, namun juga orang-orang dewasa yang membiarkan anak-anak nya menikmati ragam acara televisi yang kurang layak jika ditonton oleh anak-anak. Peran orang-

orang dewasa dalam pengawasan dan penyaringan tontonan anak-anak sangat memberi pengaruh yang besar.

F. Urgensi Pendidikan Hadis Untuk Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Tantangan pendidikan di era modern semakin berat, karena persoalan di dalam masyarakat semakin kompleks. Kompleksitas persoalan ini tentunya perlu diselesaikan dengan bijak. Artinya, pendidikan mempunyai andil yang cukup signifikan dalam melakukan transformasi sosial.

Pendidikan karakter adalah penanaman nilai esensial dengan pembelajaran dan pendampingan sehingga para siswa sebagai individu mampu memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai yang menjadi core values ke dalam kepribadian nya.

Peletakan dasar untuk pengembangan pikir dan kepribadian anak sangat ditentukan oleh proses pembelajaran yang diberikan oleh orang tua sejak anak-anak masih berusia pra sekolah 0 hingga 6 tahun. Pendidikan anak usia dini (PAUD) menempati posisi yang sangat strategis dalam penyiapan Sumberdaya Manusia masa depan. Selain perkembangan intelektual terjadi amat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan anak, berbagai kajian juga menyimpulkan bahwa pembentukan karakter manusia juga pada fase usia dini (Modul Kegiatan PAUD Non Formal, 2008)

Masa-masa pada rentang usia dini merupakan masa emas dimana perkembangan fisik, motorik, intelektual, emosional, bahasa dan sosial berlangsung dengan sangat cepat. Bahkan perkembangan intelektual anak berlangsung sebelum anak berusia 4 tahun. Sehingga peningkatan kualitas anak usia dini perlu diupayakan semaksimal mungkin, mengingat optimalisasi kualitas manusia harus memiliki dasar-dasar yang kuat sejak dari awal kehidupan. (Fitriningsih, 2016, pp. 55-56)

Pendidikan karakter merupakan cara untuk membuat seseorang mengerti, memahami, dan bertindak sesuai dengan etika dan norma yang berlaku. Konsep pendidikan karakter pada hakekatnya merupakan pendidikan tentang nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya sendiri dan bertujuan untuk mengembangkan kepribadian anak atau siswa ke arah yang lebih baik. Pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan. Pertama, mengembangkan potensi kalbu atau nurani peserta didik yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan tradisi budaya bangsa yang religius. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab. Keempat, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity)).

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama yaitu; Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggungjawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa yang bermartabat.

Pendidikan karakter berfungsi untuk menumbuh kembangkan anak, dalam 3 aspek, yaitu antara lain:

- a. Pembentukan dan Pengembangan Potensi, yaitu upaya membentuk dan mengembangkan anak untuk berpikiran, berhati dan berperilaku baik.
- b. Perbaikan dan Penguatan, yaitu upaya memperbaiki karakter anak dari bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, dalam mengembangkan potensi anak, maju, mandiri, dan bertanggung jawab.
- c. Penyaring, yaitu upaya memilah nilai-nilai yang positif untuk menjadi karakter yang Mengakar pada dirinya. (Silahuddin, 2017, pp. 36-37)

Dengan menanamkan dan mengajarkan pendidikan hadis pada anak usia dini di masa emas saat banyaknya pengetahuan diserap, memungkinkan bahwa pengetahuan dan pemahaman anak akan keagamaan bertambah. Jika yang diajarkan ialah pendidikan akan keagamaan seperti aqidah, maka pemahaman yang benar akan aqidah tersebut dapat menjadi sumber dasar perilaku karakter setiap anak.

Berbanding terbalik apabila dalam usia dini orang tua tidak sadar dan yakin betul tentang besarnya pengaruh segala pendidikan dan pengajaran di masa emas ini. Pendidikan adalah suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir maupun daya emosional yang diarahkan pada tabiat manusia dan kepada sesamanya. Untuk itu pendidikan perlu diarahkan kepada kesadaran beragama, beraqidah kepada Allah swt. (Fitriningsih, 2016, p. 61)

Karakteristik pendidikan yang berbasis aqidah adalah sebagai berikut :

1. Mengutamakan adab sebelum ilmu. Guru dan peserta didik wajib mengembangkan adab yang sempurna dalam ilmu pengetahuan karena ilmu pengetahuan tidak bisa diajarkan kepada siapapun tanpa adab. Ilmu pengetahuan harus dikuasai dengan pendekatan yang berlandaskan sikap ikhlas, hormat, dan sederhana terhadapnya.
2. Menyeluruh dan selaras. Pendidikan yang integral adalah pendidikan yang mampu memenuhi dengan baik dua aspek kebutuhan manusia, yaitu jasad dan ruh. Keseimbangan antara ilmu dan iman.

Serta penggabungan antara ilmu pengetahuan dan agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunah.

3. Kembali kepada fitrah. Pada awalnya Allah telah menciptakan segala sesuatu pada status inisialnya dalam keadaan adil. Semuanya telah tertata rapi dalam susunan yang sesuai dengan kehendak-Nya. Demikian juga manusia, yang telah menempati posisi dimana ia dapat mengenal tuhnya dan meresapi kekuasaan-Nya sebagaimana janji primordial yang pernah ia ucapkan (Q.S. Al-A'raf : 172). Status inisial yang sesuai dengan kehendak Allah inilah yang dinamai dengan status fitrah. Sebagaimana sabda nabi bahwa tidak ada yang lahir kecuali dalam keadaan fitrah. Ini berarti manusia lahir dengan ilmu dan pengetahuan tentang kondisi ideal. (Fitriningsih, 2016, pp. 66-67)

Untuk mengukur keberhasilan pendidikan karakter adalah dengan melihat sejauh mana aksi dan perbuatan seseorang dapat melahirkan dan mendatangkan manfaat bagi dirinya dan juga bagi orang lain. Sebagaimana hadis Nabi SAW:

خير الناس أحسنهم خلقا و أنفعهم للناس

“Sebaik-baik manusia adalah mereka yang paling baik akhlakunya dan bermanfaat bagi orang lain”. Ketika seseorang mampu mendatangkan manfaat berarti dia sudah memiliki karakter muslim yang ideal sesuai dengan tuntutan Islam. Kelompok yang berpotensi besar untuk dapat menebarkan kebaikan dan manfaat untuk orang lain adalah mereka orang-orang yang beriman dan bertaqwa. (Johnasyah, 2011, p. 100)

G. Penutup

Maraknya Kids Zaman Now dan hilangnya karakter anak-anak dalam kehidupan sekarang membuat orang dewasa khawatir akan perkembangan anak-anak kedepannya. Masalah ini dapat ditanggulangi dengan melihat faktor-faktor penyebab terjadinya Kids Zaman Now, kemudian mengganti faktor-faktor tersebut dengan hal-hal yang lebih baik.

Dalam Islam, pembangunan karakter merupakan masalah fundamental untuk membentuk umat yang berkarakter. Pembangunan karakter dibentuk melalui pembinaan akhlakul karimah (akhlak mulia); yakni upaya transformasi nilai-nilai qur'ani kepada anak yang lebih menekankan aspek afektif atau wujud nyata dalam amaliyah seseorang.

Pendidikan hadis diperlukan untuk menggantikan posisi media yang terkadang membawa hal negatif dalam pembentukan karakter anak-anak. Pendidikan hadis ini dengan cita-cita bahwa anak-anak dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial dan meninggalkan pengaruh-pengaruh buruk dari media teknologi zaman sekarang. Dapat menggunakan konsep yaitu pembungkusan media dengan diselipkannya nilai-nilai islami dalam setiap ragam acara.

Dengan menanamkan dan mengajarkan pendidikan hadis pada anak usia dini di masa emas saat banyaknya pengetahuan diserap, memungkinkan bahwa pengetahuan dan pemahaman anak akan keagamaan bertambah. Jika yang diajarkan ialah pendidikan akan keagamaan seperti aqidah, maka pemahaman yang benar akan aqidah

tersebut dapat menjadi sumber dasar perilaku karakter setiap anak. Benih yang baik pada setiap anak akan berimbas pada kepribadian bangsa. Tingginya karakter masyarakat sebuah bangsa akan membawanya kepada sebuah peradaban dan kemajuan serta kedamaian. Jika karakteristik/akhlak masyarakatnya rendah maka suatu bangsa tidak mampu mengembangkan diri ke arah kemajuan dan peradaban yang baik dan disegani. Bahkan rendahnya akhlak dan rusaknya karakter individu dalam masyarakat berpotensi menyebabkan musnahnya suatu bangsa.

Untuk mengukur keberhasilan pendidikan karakter adalah dengan melihat sejauh mana aksi dan perbuatan seseorang dapat melahirkan dan mendatangkan manfaat bagi dirinya dan juga bagi orang lain. Sebagaimana hadis Nabi SAW “Sebaik-baik manusia adalah mereka yang paling baik akhlaknya dan bermanfaat bagi orang lain”. Ketika seseorang mampu mendatangkan manfaat berarti dia sudah memiliki karakter muslim yang ideal sesuai dengan tuntutan Islam. Kelompok yang berpotensi besar untuk dapat menebarkan kebaikan dan manfaat untuk orang lain adalah mereka orang-orang yang beriman dan bertaqwa.

DAFTAR PUSTAKA

(n.d.).

(n.d.). Retrieved Desember 13, 2017, from Kumpulan Hadis Tentang Mendidik Anak Beserta Artinya: www.abanaonline.com

- . (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- . (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Retrieved Desember 19, 2017, from kbbi online: <https://kbbi.web.id>
- Afwadzi, B. (2016). Membangun Integrasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Hadis Nabi. *Jurnal Living Hadis*, 107.
- Ali, N. (2008). Kependidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi. *Jurnal Penelitian Agama*, 117.
- Fitriningsih. (2016). Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Aqidah. *Musawa*, 68.
- Harmika. (2014). *Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter di MTs Mursyidul Awwam Cenrana*. Makassar.
- Hartini, N. (2011). Metodologi Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam. *Ta'lim*, 39-40.
- Johnasyah. (2011). Pendidikan Karakter Dalam Islam (Kajian dari Aspek Metodologis). *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 86.
- Rustam, Q. (n.d.). *Tribun*. Retrieved Desember 13, 2017, from Media Massa dan Kids Zaman Now: <http://www.tribunnews.com>
- Silahunudin. (2017).
- Suryadilaga, M. A. (2013). Living Hadis dalam Tradisi Sekaer Makam. *Ar Risalah*, 164.
- Wiyanto, K. (n.d.). *Kompasiana*. Retrieved November 13, 2017, from www.kompasiana.com/kokodwiyanto/59e58d5d48693232831778a22/asal-mula-kalimat-kids-jaman-now